

## **Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Makroekonomi terhadap Harga Saham Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024 dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi**

**Dina Destia Laila Safitri, Pradana Jati Kusuma, Suhita Whini Setyahuni, Rudi Kurniawan**

Universitas Dian Nuswantoro

211202207645@mhs.dinus.ac.id , pradana.kusuma@dsn.dinus.ac.id ,

whinihita@dsn.dinus.ac.id , rudi.kurniawan@dsn.dinus.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study examines the effects of fundamental factors (ROA, DER, CR, PBV, and EPS) and macroeconomic factors (exchange rate and interest rate) on stock prices of food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period, with inflation serving as a moderating variable. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from corporate financial statements as well as macroeconomic data. The sample consists of 20 companies selected through purposive sampling, resulting in 100 observations. Data analysis is conducted using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that EPS and PBV have a positive and significant effect on stock prices, whereas ROA, DER, CR, exchange rate, and interest rate do not show significant effects. Inflation plays a moderating role in the relationships between ROA and PBV and stock prices, but does not moderate the relationships between the other variables and stock prices. The novelty of this study lies in the research period, namely 2020–2024, as well as in the differences in research objects and the focus of analysis compared to previous studies. This research was conducted in the post-pandemic period, which was characterized by economic instability, thereby providing more recent empirical evidence. In addition, this study simultaneously combines fundamental and macroeconomic variables within a single model using a Moderated Regression Analysis (MRA) approach, which has been relatively underutilized in the Indonesian food and beverage subsector. The findings indicate that earnings and market valuation are the primary considerations for investors, while inflation plays a selective moderating role.*

**Keywords: stock price, fundamental factors, macroeconomic factors, inflation, food and beverage subsector**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis pengaruh faktor fundamental (ROA, DER, CR, PBV, EPS) dan makroekonomi (nilai tukar, suku bunga) terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2020–2024, melalui inflasi sebagai variabel moderasi. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder dari laporan keuangan serta data makroekonomi, sampel terdiri dari 20 perusahaan yang dipilih menggunakan purposive sampling dengan total 100 observasi. Hasil memperlihatkan EPS dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA, DER, CR, nilai tukar, dan suku bunga tidak signifikan. Inflasi memoderasi hubungan ROA dan PBV terhadap harga saham, tetapi tidak terhadap variabel lainnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada tahun penelitian yaitu periode 2020-2024 selain itu terletak pada perbedaan objek penelitian serta fokus

pembahasannya dibanding penelitian terdahulu. Penelitian ini dilaksanakan di periode pascapandemi yang ditandai dengan ketidakstabilan ekonomi, sehingga memberikan bukti empiris terbaru. Selain itu, penelitian ini mengombinasikan variabel fundamental dan makroekonomi secara simultan dalam satu model dengan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA), yang masih relatif terbatas digunakan pada subsektor ini di Indonesia. Temuan ini menyatakan bahwa laba dan valuasi pasar menjadi faktor utama bagi investor, sedangkan inflasi berperan selektif.

**Kata Kunci: harga saham, faktor fundamental, faktor makroekonomi, inflasi, subsektor makanan dan minuman**

## PENDAHULUAN

Subsektor makanan dan minuman merupakan sektor defensif dengan peran penting pada perekonomian nasional karena menghasilkan produk kebutuhan pokok dengan permintaan yang relatif stabil, bahkan saat kondisi ekonomi tertekan (Kohlscheen, 2022). Namun demikian, sektor ini tetap rentan terhadap guncangan makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan kebijakan ekonomi makro yang dapat memengaruhi kinerja keuangannya perusahaan serta persepsi dari investor (Shi, J., Ausloos, M., & Zhu, n.d., 2020).

Untuk memahami pergerakan harga saham, investor mempertimbangkan aspek kinerja keuangan, tingkat risiko, serta prospek dan memastikan kondisi keuangan perusahaan, yang secara umum memengaruhi persepsi dan keputusan investasi investor, oleh karena itu pergerakannya harga saham terpengaruh dengan keadaan fundamental dari Perusahaan yang mampu merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan secara komprehensif (Tasyahadul Fadlatil Laili, 2024). Situasi tersebut selaras pada temuannya (Le Thi Kim et al., 2021) dimana menegaskan karakteristik internal seperti efisiensi operasional, leverage, dan struktur pendanaan berperan besar sebagai penentu kinerja dan nilai pasarnya perusahaan pengolahan makanan.

Selain faktor internal, kondisi makroekonomi semisal nilai tukar maupun suku bunga juga membentuk sentimen pasar karena perubahan variabel makroekonomi dapat memengaruhi biaya produksi, daya beli masyarakat, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, ketika kondisi makroekonomi memburuk ketidakpastian meningkat sehingga investor cenderung bersikap lebih berhati-hati dan mengurangi investasi pada saham namun sebaliknya, stabilitas makroekonomi menciptakan iklim usaha yang kondusif, menaikkan kepercayaan investor, serta memacu peningkatan permintaan saham, dimana itu tercermin dalam pergerakan harga saham di pasar modal (Mardiana et al., 2022). Fluktuasi nilai tukar akan menaikkan biaya untuk impor bahan baku dan mengurangi margin keuntungannya perusahaan makanan dan minuman (Suharyanto & Zaki, 2021). Penelitian (Šimáková et al., 2019) juga memperlihatkan inflasi serta suku bunga memiliki hubungan negatif kepada harga saham industri makanan dan

minuman karena membuat biaya produksi naik serta mengurangi daya belinya konsumen.



Gambar 1, sumber : BI, data diolah.

Berdasarkan data tahun 2020–2024, inflasi di Indonesia menunjukkan nilai negatif pada tahun 2020 (-0,240) dan 2024 (-0,080), serta peningkatan pada tahun 2021 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 (0,055), sebelum kembali menurun pada tahun 2023 (0,026). Inflasi tidak hanya memengaruhi biaya produksi, tetapi juga berpotensi memoderasi pengaruh diantara variabel fundamental dengan harga saham, berbeda dengan nilai tukar dan suku bunga yang dipengaruhi faktor eksternal, inflasi di Indonesia lebih bersumber dari tekanan domestik (Utomo et al., 2023). (Muttaqim et al., 2025) menjelaskan bahwa inflasi adalah indikator makroekonomi yang bersumber dari tekanan domestik karena pergerakannya dipengaruhi oleh kenaikan harga pangan, biaya produksi lokal, dan kebijakan fiskal dalam negeri. Inflasi tinggi mendorong kenaikan biaya produksi dan distribusi sehingga mengurangi margin keuntungan perusahaan, serta menurunkan daya beli masyarakat (Kohlscheen, 2022). Secara mendasar harga saham merefleksikan ekspektasi pasar pada kinerja fundamental perusahaan serta kondisi makroekonomi, baik itu dengan cara yang langsung ataupun tidak (Martalena et al., 2023).

Tabel 1.

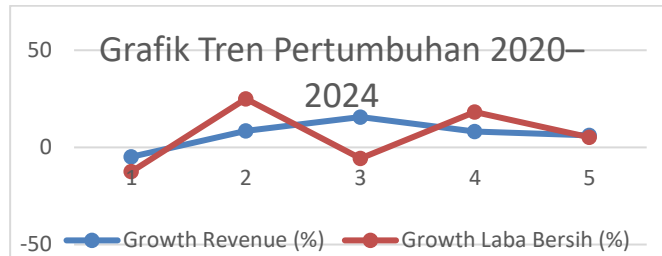
**Perkembangan Pendapatan dan Pertumbuhan Kinerja Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2019–2024**

Tahun	Pendapatan (Triliun IDR)	Laba Bersih (Triliun IDR)	Growth Revenue (%)	Growth Laba Bersih (%)
2019	310	32		
2020	295	28	-4,84	-12,5
2021	320	35	8,47	25
2022	370	33	15,63	-5,71
2023	400	39	8,11	18,18
2024	425	41	6,25	5,13

Sumber : OJK, 2025 (data di olah)

Pendapatan dan laba bersih subsektor Makanan dan Minuman menunjukkan pemulihan dari 2020 hingga 2024. Setelah turun pada 2020, mulai naik 2021. Tahun 2022 menjadi titik yang signifikan, karena pendapatan melonjak dari 320 triliun menjadi 370 triliun, tetapi laba bersih turun dari 35 triliun menjadi 33 triliun, menandakan ada tekanan biaya atau penurunan efisiensi. Pada 2023–2024, kedua

indikator kembali meningkat, mencerminkan stabilitas kinerja setelah penyesuaian biaya pada 2022.



Gambar 2, sumber: Tabel 1., data diolah.

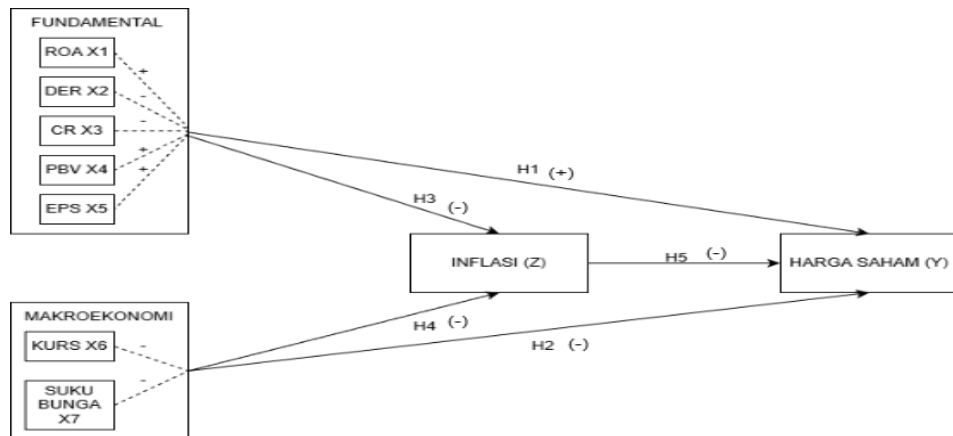
Berdasarkan grafik diatas pada tahun 2022, pendapatan subsektor makanan dan minuman meningkat tajam (+15,63%), namun laba bersih justru turun (-5,71%) Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bank Indonesia (2023) bahwa pada 2022 rupiah melemah 8,65% terhadap dolar AS dan inflasi mencapai 5,51%. Mengingat sebagian besar industri makanan dan minuman di Indonesia masih bergantung kepada pasokan impor, kondisi ini membuat biaya impor bahan baku, distribusi, dan strategi perusahaan untuk melakukan ekspansi dan promosi pasca pandemi turut meningkatkan beban operasional sehingga profitabilitas menurun meskipun pendapatan tumbuh (Mardiana et al., 2022). Selain itu, (Irvansyah et al., 2020) mengungkapkan pelemahan nilai tukar menaikkan biaya dari impor bahan baku serta itu menurunkan margin laba dan daya saing industri.

Tekanan biaya dan penurunan profitabilitas pada subsektor makanan dan minuman berdampak langsung pada harga saham karena laba bersih menjadi indikator utama bagi investor. Pelemahan margin laba meningkatkan persepsi risiko, menurunkan minat beli, dan menekan harga saham, yang diperburuk oleh kondisi makroekonomi semisal inflasi, pelemahan rupiah, serta suku bunga. Sehingga penelitian ini perlu diselenggarakan selaku analisis lebih lanjut terkait Pengaruh Faktor Fundamental dan Makroekonomi terhadap Harga Saham subsektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2020–2024 dengan inflasi sebagai variabel moderasi.

### **Teori Sinyal (Signaling Theory)**

Teori Sinyal diperkenalkan (Spence, 1973) dengan mengungkapkan asimetri informasi terjadi ketika informasi yang manajemen punya lebih luas dibanding investor. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, perusahaan perlu memberikan sinyal ke pasar dengan sebuah informasi yang memperlihatkan prospek maupun kondisi perusahaan tersebut. Sinyal tersebut dari sisi keuangan bisa berbentuk laporan keuangan, struktur modal, kebijakan dividen, pertumbuhan laba, maupun rasio fundamental yang mencerminkan kualitas perusahaan. Teori tersebut mengungkapkan bahwasanya informasi yang perusahaan berikan akan investor respons selaku sinyal positif ataupun negatif. Sinyal positif, seperti peningkatan profitabilitas atau struktur modal yang sehat, akan meningkatkan kepercayaan

investor sehingga mendorong kenaikan harga saham. Kebalikannya sinyal yang sifatnya negatif, semisal penurunan keuntungan ataupun kenaikan beban utang bisa membuat persepsi investor turun terhadap nilai perusahaan serta menekan harga saham. Dalam penelitian ini, rasio fundamental berperan sebagai sinyal internal mengenai kinerja perusahaan, sementara makroekonomi menjadi sinyal eksternal yang memengaruhi keputusan investor.



Gambar 3. Kerangka Konseptual  
Sumber: Data Diolah

## Harga Saham

Harga saham bisa dipahami dengan nilai pasar untuk satu lembar saham, dimana itu merefleksikan ekspektasinya investor untuk kinerja serta prospeknya perusahaan pada masa mendatang. Menurut (Amin et al., 2023), harga saham dari sub sektor makanan dan minuman dipengaruhi oleh kombinasi faktor fundamental dan makroekonomi. Selain itu, (Jaworski, 2021) mengungkapkan bahwa volatilitas inflasi pangan (*food inflation*) menyebabkan subsektor makanan dan minuman menjadi lebih sensitif terhadap kenaikan biaya input. Kondisi tersebut memengaruhi persepsi investor terhadap profitabilitas dan menciptakan volatilitas harga saham.

## Faktor Fundamental

Faktor fundamental mencerminkan kondisi internal dan kinerja keuangan perusahaan.

### Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham

ROA mengukur kapabilitas yang perusahaan miliki untuk mendapatkan keuntungan menggunakan keseluruhan asetnya, Menurut (Cupertino et al., 2020) ROA yakni indikator fundamental dimana mampu memengaruhi persepsi investor kepada nilai perusahaan. Sesuai Teori *Signaling*, ROA dengan tinggi tinggi menjadi sebuah sinyal positif dimana perusahaan bisa melakukan pengelolaan untuk asetnya dengan efisien dalam mencetak keuntungan.

(H1): "ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham"

### Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

DER struktur utangnya sebuah perusahaan dibanding modal sendiri yang perusahaan dimiliki. DER dengan nilai tinggi memperlihatkan ketergantungannya pada utang yang itu membuat risiko keuangan bertambah. (Firdaus & Mongan, 2024) menyatakan bahwa DER tidak menjadi fokus utama investor pada subsektor makanan dan minuman. Sesuai Teori *Signaling*, DER dengan nilai tinggi akan memberi sinyal berupa meningkatnya risiko keuangan akibat ketergantungannya perusahaan kepada utang.

(H2): "DER berpengaruh negatif terhadap harga saham"

#### **Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham**

CR mencerminkan kapabilitas yang perusahaan miliki dalam menjalankan kewajiban berjangka pendek. tingkat CR dengan nilai terlalu besar memperlihatkan terdapatnya asset mengendap, dimana itu berpotensi tidak menghasilkan laba dan menekan harga saham. (Khairunnisa, Nurhayati, 2023) CR bisa memberikan dampak yang negatif untuk harga saham, sebab investor menilai kelebihan aset lancar sebagai inefisiensi. Sesuai Teori *Signaling*, CR dengan tingkat terlalu tinggi sinyal inefisiensi pengelolaan aset lancar karena dana tidak dimanfaatkan secara optimal sehingga tidak menghasilkan return setinggi aset produktif.

(H3): "CR berpengaruh negatif terhadap harga saham"

#### **Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham**

PBV menunjukkan rasio bagaimana pasar menilai harga pasar saham per lembar dibanding nilai buku, menurut (Cupertino et al., 2020), rasio pasar seperti PBV menggambarkan persepsinya investor kepada prospek perusahaan. Sesuai Teori *Signaling*, PBV dengan nilai tinggi merupakan sinyal bahwasanya pasar menganggap perusahaan mempunyai nilai serta prospek yang tergolong baik untuk masa mendatang.

(H4): "PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham"

#### **Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham**

EPS menunjukkan keuntungan yang didapat per lembar saham, kemudian juga sebagai sinyal paling kuat mengenai peluang profit serta prospeknya perusahaan di masa mendatang. Konsisten dengan penelitian (Anisah, 2023), peningkatan EPS merupakan sinyal kuat bahwa perusahaan memiliki prospek keuangan yang sehat. Sesuai Teori *Signaling*, peningkatan EPS merupakan sinyal kuat mengenai kapabilitas yang perusahaan miliki untuk mencetak keuntungan dan prospek keuntungan ke depan.

(H5): "EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham"

#### **Faktor Makroekonomi terhadap Harga Saham**

Faktor makroekonomi mencerminkan keadaan ekonominya negara, dimana keadaan ekonomi stabil akan menciptakan sentimen positif bagi investor, sedangkan ketidakstabilan makro dapat menurunkan minat investasi.

#### **Nilai tukar (kurs) terhadap Harga Saham**

Kurs merupakan indikator makroekonomi yang memengaruhi biaya produksi perusahaan, khususnya yang bergantung pada impor, perubahan kurs akan direspons

pasar sebagai informasi yang memengaruhi profitabilitas. Menurut (Amin et al., 2023), nilai tukar yang fluktuatif dapat meningkatkan biaya perusahaan dan menurunkan daya beli konsumen, sehingga investor menjadi berhati-hati. Sesuai Teori *Signaling*, pelemahan nilai tukar memberikan sinyal meningkatnya biaya produksi dan risiko usaha, terutama perusahaan yang menggantungkan dirinya kepada impor.

(H6): “Kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham”

#### **Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham**

Suku bunga adalah instrumen kebijakan moneter, perubahan suku bunga sebagai informasi penting yang berpengaruh untuk keputusan investasi serta nilai perusahaan. (Abaidoo & Agyapong, 2023) menegaskan bahwa suku bunga berperan dalam memengaruhi kondisi pasar modal melalui perubahan preferensi investor, sebab saat suku bunga naik, investor akan lebih memilih memindahkan dana menuju instrumen berbunga tetap semisal obligasi ataupun deposito yang mereka anggap cenderung aman. Sesuai Teori *Signaling*, kenaikan suku bunga menurunkan daya tariknya investasi saham. Investor merespons sinyal tersebut dengan memindahkan dananya menuju instrumen dengan risiko lebih kecil, yang itu kemudian membuat harga saham cenderung turun.

(H7): “Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham”

#### **Inflasi sebagai Variabel Moderasi**

Inflasi di sini menjadi variabel yang mampu menguatkan ataupun memperlemah pengaruh diantara faktor fundamental serta makroekonomi dengan harga saham. (Abaidoo & Agyapong, 2023) menyatakan bahwa ketidakpastian inflasi membuat investor berhati-hati sehingga sensitivitas variabel ekonomi terhadap harga aset berubah. (Eldomyaty et al., 2020) menegaskan bahwa inflasi menekan harga saham dan memengaruhi mekanisme penyesuaian pasar, sehingga pengaruh fundamental dan makroekonomi dapat bervariasi tergantung tingkat inflasi. Sesuai Teori *Signaling*, inflasi merupakan sinyal ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi cara investor menafsirkan sinyal fundamental dan makroekonomi. Pada kondisi inflasi tinggi, sinyal kinerja perusahaan cenderung melemah karena investor lebih fokus pada risiko, sehingga pengaruh variabel terhadap harga saham menjadi berubah.

(H8): “Inflasi memoderasi pengaruh faktor fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham”

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang diterapkan berupa kuantitatif melalui penggunaan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI dan data makroekonomi yang didapatkan melalui Bank Indonesia (BI) serta Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2020–2024.

#### **Variabel Penelitian**

1. Variabel Dependen (Y)  
Harga Saham (Close Price).
2. Variabel Independen

**Tabel 2. Indikator Variabel**

<b>Faktor fundamental</b>	
$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	(Cupertino et al., 2020)
$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	(Firdaus & Mongan, 2024)
$CR = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$	(Khairunnisa, Nurhayati, 2023)
$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$	(Cupertino et al., 2020)
$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredarar}}$	(Anisah, 2023)
<b>Faktor Makroekonomi</b>	
Kurs = USD/IDR Rupiah kepada dolar AS berdasarkan nilai tukar tahunan.	(Amin et al., 2023)
Suku Bunga = BI 7-Day Reverse Repo Rate, Persentase (%)	(Amin et al., 2023)

3. Variabel Moderasi (z)

$$\text{Inflasi (CPI Indonesia)} \quad INFLASI = \frac{CPI_t - CPI_{t-1}}{CPI_{t-1}} \times 100\% , \text{ (Isma et al., 2023)}$$

Populasi penelitian mencakup keseluruhan perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI, melalui sampel yang ditentukan mempergunakan purposive sampling sesuai kriteria yang bisa dijelaskan dengan:

**Tabel 3. Kriteria Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan F&B yang terdaftar di BEI tahun 2024	98
2.	Perusahaan F&B yang delisting di BEI tahun 2020-2024	44
3.	Perusahaan F&B yang tidak melaporkan keuangan berturut-turut tahun 2020-2024	20
4.	Perusahaan F&B yang tidak menulis laporan keuangan dengan rupiah tahun 2020-2024	2
5.	Perusahaan F&B yang tidak sedang dalam pemantauan khusus tahun 2020-2024 (Perusahaan yang dalam pemantauan khusus)	12
	<b>jumlah</b>	<b>20</b>

Dari kriteria ini didapatkan 20 perusahaan melalui keseluruhan sejumlah 100 observasi.

Analisis untuk data diselenggarakan mempergunakan Microsoft Excel 2016 serta SPSS 26.0 melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas,

heteroskedastisitas, serta autokorelasi), analisis regresi linier berganda, uji F, uji t, serta uji R<sup>2</sup>.

$$Y = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2DER + \beta_3CR + \beta_4PBV + \beta_5EPS + \beta_6Kurs + \beta_7SukuBunga + \epsilon$$

Moderated Regression Analysis (MRA)

$$Y = \alpha + \beta_1X + \beta_2Z + \beta_3M + \beta_4(X \times M) + \beta_5(Z \times M) + \epsilon$$

Interpretasi: Jika koefisien interaksi signifikan → inflasi memoderasi pengaruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4. Statistik Deskriptif**

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	100	-.596	.599	.07468	.142292
DER	100	-23.618	26.630	1.04458	3.743028
CR	100	.269	14.660	3.11198	3.182281
PBV	100	-35.182	56.792	5.14133	11.143698
EPS	100	-200.209	1003.382	163.18856	245.684270
Kurs	100	14105	16157	15114.20	796.322
Suku_Bunga	100	.035	.060	.04960	.010947
Harga_Saham	100	82	11375	2557.36	3108.733
Inflasi	100	-.240	.055	-.04400	.108602
Valid N (listwise)	100				

Sumber : SPSS (data di olah)

Dari data diatas, didapati bahwasanya keseluruhan data yang dipergunakan yaitu sejumlah 100 observasi.

### 1. Return on Assets (ROA)

ROA minimum sejumlah -0,596 serta maksimum sejumlah 0,599 rata-rata sejumlah 0,07468. Nilai ROA paling tinggi berasal dari PT FKS Food Sejahtera Tbk tahun 2020 sejumlah 0,599, sementara yang paling rendah dari PT Sentra Food Indonesia Tbk tahun 2023 sejumlah -0,596.2.

### 2. Debt to Equity Ratio (DER)

DER minimum sejumlah -23,618 serta maksimum sejumlah 26,630 rata-rata 1,04458. Nilai DER paling tinggi PT KFC Indonesia tahun 2024 sejumlah 26,630, sementara yang paling rendah dari PT Sentra Food Indonesia Tbk tahun 2024 sejumlah -23,618.

### 3. Current Ratio (CR)

CR minimum sejumlah 0,269 serta maksimum sejumlah 14,660 rata-rata 3,11198 , standar deviasi 3,18228.CR paling tinggi PT Champion Indonesia Tbk tahun 2024 14,660, sementara yang paling rendah dari PT KFC Indonesia tahun 2024 sejumlah 0,269.

### 4. Price to Book Value (PBV)

PBV minimum -35,182 serta maksimum 56,792 rata-rata 5,14133, standar deviasi 11,14370. PBV paling tinggi PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2020 sejumlah 56,792, paling rendah dari PT Sentra Food Indonesia Tbk tahun 2024 sejumlah -35,182.

### 5. Earnings per Share (EPS)

EPS minimum -200,209 serta maksimum 1.003,382 rata-rata 163,18856, Standar deviasi 245,68427. EPS paling tinggi dimiliki PT Siantar Top Tbk tahun 2024 sejumlah

1.003,382, sementara yang paling rendah dari PT KFC Indonesia tahun 2024 sejumlah -200,209.

#### 6. Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar minimum 14.105 serta maksimum 16.157 rata-rata sejumlah 15.114,20, standar deviasi 796,322. Kurs paling tinggi tahun 2024 sejumlah 16.157, paling rendah di tahun 2020 sejumlah 14.105.

#### 7. Suku Bunga

Suku bunga minimum 0,035 maksimum 0,060 rata-rata 0,04960, standar deviasi 0,01095. Suku bunga paling tinggi tahun 2020-2021 (0,060) paling rendah tahun 2023 (0,035).

#### 8. Inflasi

Inflasi minimum -0,240 serta maksimum 0,055 rata-rata sejumlah -0,04400, standar deviasi sejumlah 0,10860. Nilai inflasi paling tinggi berlangsung di tahun 2022 sejumlah 0,055, sementara yang paling rendah di tahun 2020 sejumlah -0,240.

#### 9. Harga Saham

Harga saham minimum 82 serta maksimum 11.375 rata-rata 2.557,36, standar deviasi 3.108,73. Harga saham tinggi dimiliki PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk di tahun 2024 (11.375), rendah dari PT Wahana Interfood Nusantara Tbk di tahun 2024 (82).

**Tabel 5. Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameter <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1772.87674100
Most Extreme Difference	Absolute	.171
	Positive	.122
	Negative	-.171
Test Statistic		.171
Asymp. Sig. (2-tailed)		.209 <sup>c</sup>

Sumber : SPSS (data di olah)

Dari hasil pengujian ini diperlihatkan signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sejumlah 0,209, dimana nilainya itu melebihi batas 0,05. Sehingga menjelaskan residual dari model terdistribusi dengan normal dan menjelaskan asumsi normalitas terpenuhi.

**Tabel 6. Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	888.045	6690.292			.133	.895		
ROA	-1838.264	1707.094	-.084		-1.077	.284	.579	1.727
DER	-19.669	55.034	-.024		-.357	.722	.805	1.242
CR	-17.312	60.821	-.018		-.285	.777	.912	1.097
PBV	67.454	21.569	.242		3.127	.002	.591	1.691
EPS	10.669	.860	.843		12.409	.000	.766	1.306
Kurs	-.044	.370	-.011		-.119	.905	.393	2.544
Suku_Bunga	9292.671	26985.974	.033		.344	.731	.391	2.554

Sumber : SPSS (data di olah)

Dari hasil pengujian ini keseluruhan variabel independen memperoleh Tolerance dengan nilai > 0,10 serta VIF < 10, nilai tersebut menegaskan tidak adanya permasalahan multikolinearitas dari model sehingga dinyatakan memenuhi asumsi terhindar multikolinearitas.

**Tabel 7. Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.821 <sup>a</sup>	.675	.650	1839.087	1.653

Sumber : SPSS (data di olah)

Dari hasil pengujian ini diperlihatkan Durbin-Watson dengan nilai 1,653, dimana itu ada di kisaran umum 1,5 - 2,5. Nilai tersebut menandakan tidak terjadinya autokorelasi pada residual model regresi ini menegaskan bahwa asumsi autokorelasi terpenuhi, sehingga model bisa dipergunakan dalam analisis lebih mendalam.

**Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficient<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	277.455	4142.459		.067	.947
	ROA	-1156.221	1056.989	-.123	-1.094	.277
	DER	15.344	34.075	.043	.450	.654
	CR	-47.515	37.659	-.113	-1.262	.210
	PBV	2.237	13.355	.019	.168	.867
	EPS	3.371	.532	.617	6.333	.700
	Kurs	.025	.229	.015	.107	.915
	Suku_Bunga	3256.849	16709.033	.027	.195	.846

Sumber : SPSS (data di olah)

Dari hasil pengujian ini diperlihatkan keseluruhan dari variabel independen memperoleh signifikansi > 0,05. Dengan demikian, model terhindar dengan heteroskedastisitas, dan model mempunyai kelayakan yang baik untuk dipergunakan dalam analisis selanjutnya.

**Tabel 9. Analisis Regresi Linear Berganda & Uji Hipotesis (Uji t/Uji Parsial)**

**Coefficient<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	888.045	6690.292		.133	.895
	ROA	-1838.264	1707.094	-.084	-1.077	.284
	DER	-19.669	55.034	-.024	-.357	.722
	CR	-17.312	60.821	-.018	-.285	.777
	PBV	67.454	21.569	.242	3.127	.002
	EPS	10.669	.860	.843	12.409	.000
	Kurs	-.044	.370	-.011	-.119	.905
	Suku_Bunga	9292.671	26985.974	.033	.344	.731

Sumber : SPSS (data di olah)

Berdasarkan output SPSS, persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah:

$$\text{Harga Saham} = 888,045 - 1838,264(\text{ROA}) - 19,669(\text{DER}) - 17,312(\text{CR}) + 67,454(\text{PBV}) + 10,669(\text{EPS}) - 0,044(\text{Kurs}) + 9292,671(\text{Suku Bunga}).$$

1. Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

ROA memperoleh sig. sejumlah 0,284 > 0,05 dengan *t* sejumlah -1,077 yang memperlihatkan ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh DER terhadap Harga Saham

DER memperoleh sig. sejumlah 0,722 > 0,05 dengan *t* sejumlah -0,357 yang memperlihatkan DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh CR terhadap Harga Saham

CR memperoleh sig. sejumlah 0,777 > 0,05 dengan *t* sejumlah -0,285 yang memperlihatkan CR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh PBV terhadap Harga Saham

PBV memperoleh sig. sejumlah 0,002 < 0,05 dengan *t* sejumlah 3,127 yang memperlihatkan PBV mempengaruhi harga saham secara positif dan signifikan.

5. Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

EPS memperoleh sig. sejumlah 0,000 < 0,05 dengan *t* sejumlah 12,409 yang memperlihatkan EPS mempengaruhi harga saham secara positif dan sangat signifikan.

6. Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham

Kurs memperoleh sig. sejumlah 0,905 > 0,05 dengan *t* sejumlah -0,119 yang memperlihatkan kurs tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

7. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Suku bunga memperoleh sig. sejumlah 0,731 > 0,05 dengan *t* sejumlah 0,344 yang memperlihatkan suku bunga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 10. Uji F (Simultan)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	645591711.200	7	92227387.310	27.268	.000 <sup>b</sup>
	Residual	311166101.900	92	3382240.238		
Total		956757813.000	99			

Sumber : SPSS (data di olah)

Dari hasil pengujian ini diperlihatkan signifikansi 0,000 (< 0,05) dengan F hitung sejumlah 27,268, dimana menjelaskan model signifikan secara simultan. Sehingga variabel ROA, DER, CR, PBV, EPS, Kurs, serta Suku Bunga secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham subsektor makanan dan minuman.

**Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)**

Model Summary

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------------	-------------------------	----------------------------

---

1	.821 <sup>a</sup>	.675	.650	1839.087
---	-------------------	------	------	----------

---

Sumber : SPSS (data di olah)

Dari hasil pengujian ini diperlihatkan  $R^2$  sejumlah 0,675, yang menunjukkan 67,5% dari variasinya perubahan harga saham bisa dijabarkan dengan variabel independen. Sementara sisa sejumlah 32,5% dipengaruhi dengan faktor diluar model yang sekarang tidak dipelajari. Kemudian didapati Adjusted  $R^2$  sejumlah 0,650 memperlihatkan bahwasanya sesudah penyesuaian kepada banyaknya sampel dan variabel, model tetap memiliki kemampuan penjelasan yang kuat. Secara keseluruhan, model yang diterapkan cukup efektif pengaruhnya kepada harga saham.

**Tabel 12. MRA**

Variabel	t	Sig
Inflasi	-0.362	0.718
ROA_Inflasi	1.042	0.002
DER_Inflasi	0.994	0.323
CR_Inflasi	0.290	0.773
PBV_Inflasi	-3.094	0.003
EPS_Inflasi	0.479	0.633
Kurs_Inflasi	0.004	0.997
Suku Bunga_Inflasi	-0.381	0.704

Sumber : SPSS (data di olah)

Hasil MRA memperlihatkan hanya variabel interaksi ROA\_Inflasi serta PBV\_Inflasi signifikan. Inflasi memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham secara signifikan (Sig. 0,002), serta memoderasi pengaruh PBV terhadap harga saham dengan arah yang melemahkan (Sig. 0,003). Sementara itu, interaksi DER\_Inflasi, CR\_Inflasi, EPS\_Inflasi, Kurs\_Inflasi, dan SukuBunga\_Inflasi tidak signifikan (Sig. > 0,05), sehingga inflasi tidak memoderasi hubungan variabel-variabel tersebut dengan harga saham.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

ROA memperoleh sig. sejumlah 0,284 (> 0,05) dengan t sejumlah -1,077, dimana memperlihatkan ROA tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut selaras pada *Signaling Theory*, dimana menjelaskan investor hanya merespons sinyal keuangan yang dianggap paling relevan terhadap prospek perusahaan. Pada subsektor ini, ROA belum memberikan sinyal yang kuat karena industri makanan dan minuman merupakan industri padat aset, sehingga perubahan ROA tidak langsung mencerminkan peningkatannya nilai pasar perusahaan.

Temuan yang didapat selaras pada (Khairunnisa, Nurhayati, 2023) serta (Firdaus & Mongan, 2024) dimana ROA bukanlah faktor utama penentu harga saham pada sektor konsumsi. Namun, hasil ini bertolak belakang pada penelitiannya (Aprianti & Wahyuningsih, 2022) dimana ROA mempengaruhi harga saham secara positif. ROA memperoleh rata-rata sejumlah 0,07468, dimana untuk nilai paling tinggi dimiliki PT FKS Food Sejahtera Tbk di tahun 2020 sejumlah 0,599, sementara yang paling rendah dari PT Sentra Food Indonesia Tbk di tahun 2023 sejumlah -0,596.

### 2. Pengaruh DER terhadap Harga Saham

DER memperoleh sig. sejumlah 0,722 ( $> 0,05$ ) dengan nilai t sejumlah  $-0,357$ , yang memperlihatkan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan tersebut selaras pada *Signaling Theory*, dimana menjelaskan rasio utang hanya akan direspons pasar apabila dianggap merefleksikan risiko keuangan besar. Dalam subsektor ini, struktur utang masih dipandang wajar karena karakteristik industri yang bersifat defensif dan memiliki permintaan relatif stabil.

Temuan yang didapat selaras pada (Firdaus & Mongan, 2024) dan (Khairunnisa, Nurhayati, 2023) dimana mengungkapkan DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Tetapi tidak sama dari penelitiannya (Novi Nur Azizah & Yahya (2020) dimana menjelaskan DER memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham. DER memperoleh rata-rata sejumlah 1,04458 dengan variasi tinggi. Adapun DER dengan nilai paling tinggi yaitu dari PT KFC Indonesia di tahun 2024 sejumlah 26,630, sementara yang paling rendah dari PT Sentra Food Indonesia Tbk di tahun 2024 sejumlah  $-23,618$ .

### **3. Pengaruh CR terhadap Harga Saham**

CR memperoleh sig. sejumlah 0,777 ( $> 0,05$ ) dengan t sejumlah  $-0,285$ , yang memperlihatkan CR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan tersebut selaras pada *Signaling Theory*, dimana CR dengan nilai tinggi pada subsektor makanan dan minuman justru dapat dipersepsikan sebagai dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara produktif.

Temuan yang didapat selaras pada (Firdaus & Mongan, 2024) serta (Yunita et al., 2023) dimana mengungkapkan CR tidak memiliki pengaruh signifikan kepada harga saham. Namun berlawanan pada temuannya (Khairunnisa, Nurhayati, 2023) dimana CR mempengaruhi harga saham secara signifikan. CR memperoleh rata-rata sejumlah 3,11198, dimana nilai paling tingginya dimiliki PT Champion Indonesia Tbk di tahun 2024 sejumlah 14,660 sementara yang paling rendah dari PT KFC Indonesia di tahun 2024 sejumlah 0,269.

### **4. Pengaruh PBV terhadap Harga Saham**

PBV memperoleh sig. sejumlah 0,002 ( $< 0,05$ ) dengan t sejumlah 3,127, yang memperlihatkan PBV mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sesuai dengan *Signaling Theory*, dimana menjelaskan informasi keuangan yang ditunjukkan kepada publik difungsikan investor untuk menjadi sinyal dalam menilai prospeknya perusahaan. PBV dengan nilai tinggi merupakan sinyal yang positif terkait reputasi, kinerja, serta potensi pertumbuhan perusahaan, dimana itu menaikkan kepercayaannya investor serta memacu permintaan saham, yang kemudian itu akan menaikkan harga saham.

Temuan yang didapat sejalan pada penelitian (Aprianti & Wahyuningsih, 2022) dimana menyatakan PBV mempengaruhi harga saham secara positif. Tetapi tidak sama dengan temuannya (Yunita et al., 2023) dimana menyebutkan bahwa PBV tidak mempunyai pengaruh signifikan. PBV memperoleh rata-rata sejumlah 5,14133, melalui nilai paling tingginya dicapai PT Unilever Indonesia Tbk di tahun 2020 sejumlah 56,792, sementara yang paling rendah dari PT Sentra Food Indonesia Tbk di tahun 2024 sejumlah  $-35,182$ .

### **5. Pengaruh EPS terhadap Harga Saham**

EPS memperoleh sig. sejumlah 0,000 ( $< 0,05$ ) dengan t sejumlah 12,409, yang memperlihatkan EPS mempunyai pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut selaras pada *Signaling Theory*, dimana menjelaskan

keuntungan per saham merupakan sinyal keuangan paling langsung terkait kemampuannya perusahaan memberi keuntungan ke investor, sehingga sangat diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi.

Temuan yang didapat selaras pada (Anisah, 2023) dimana mengungkapkan EPS merupakan indikator utama penentu harga saham. Tetapi tidak sama pada (Yunita et al., 2023) dimana menemukan EPS tidak signifikan pada sektor tertentu. EPS memperoleh rata-rata sejumlah 163,18856, dengan nilai paling tinggi pada PT Siantar Top Tbk di tahun 2024 sejumlah 1.003,382 sementara yang paling rendah dari PT KFC Indonesia di tahun 2024 sejumlah -200,209.

#### **6. Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham**

Kurs memperoleh sig. sejumlah 0,905 ( $> 0,05$ ) dengan t sejumlah -0,119, yang memperlihatkan kurs tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Selaras pada *Signaling Theory*, investor cenderung merespons informasi yang dianggap mampu mencerminkan prospek dan kinerja perusahaan secara langsung. Perubahan nilai tukar dipandang sebagai informasi makroekonomi yang bersifat umum dan tidak selalu memberikan sinyal spesifik mengenai kinerja operasional maupun profitabilitas perusahaan,

Temuan yang didapat selaras pada (Erica Sari, Wardianto, 2025) serta (GWP & Cipta, 2024) dimana mengungkapkan kurs tidak mempunyai pengaruh signifikan pada harga saham. Tetapi tidak sama pada (Amin et al., 2023) dimana menemukan nilai tukar mempengaruhi pasar saham secara signifikan. Nilai kurs paling tinggi berlangsung di tahun 2024 sejumlah 16.157 sementara yang paling rendah di tahun 2020 sejumlah 14.105 stabilitas permintaan dan rendahnya ketergantungan impor menyebabkan pengaruhnya kurs kepada harga saham menjadi tidak signifikan.

#### **7. Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham**

Suku bunga memperoleh sig. sejumlah 0,731 ( $> 0,05$ ) dengan t sejumlah 0,344, yang memperlihatkan suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Selaras pada *Signaling Theory*, dimana mengungkapkan informasi suku bunga telah tercermin dalam harga saham dan tidak selalu memicu reaksi pasar apabila risikonya dinilai rendah.

Temuan yang didapat selaras pada (GWP & Cipta, 2024) serta (Erica Sari, Wardianto, 2025) dimana mengungkapkan suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi tidak sama pada (Amin et al., 2023) dengan hasil suku bunga mempunyai pengaruh yang tergolong signifikan. Suku bunga paling tinggi berlangsung di tahun 2020-2021 sejumlah 0,060 sementara yang paling rendah di tahun 2023 sejumlah 0,035.

#### **Peran Inflasi sebagai Variabel Moderasi**

##### **Pengaruh Moderasi Inflasi\_ROA terhadap Harga saham**

Variabel ROA\_Inflasi memperoleh sig. sejumlah 0,002 ( $< 0,05$ ) dengan t sejumlah 1,042, sehingga inflasi memoderasi pengaruh ROA terhadap harga saham secara positif dan signifikan. Berdasarkan *Signaling Theory*, ROA yang tinggi di tengah inflasi memberi sinyal yang positif terkait efisiensi manajemen pada pengelolaan aset dan kemampuan perusahaan mempertahankan laba, sehingga direspons melalui kenaikan harga saham. Sejalan dengan (Febriyanto et al., 2024) dimana mengungkapkan profitabilitas tetap menjadi sinyal penting bagi investor, namun berbeda dengan (Novitasari, 2019) yang menemukan bahwa inflasi tidak selalu

memperkuat hubungan profitabilitas dan harga saham. Nilai ROA\_Inflasi paling tinggi dicapai PT KFC Indonesia di tahun 2024 sejumlah 0,05, sementara yang paling rendah dari PT FKS Food Sejahtera Tbk di tahun 2020 sejumlah -0,14.

#### **Pengaruh Moderasi Inflasi\_DER terhadap Harga saham**

Variabel DER\_Inflasi memperoleh sig. sejumlah 0,323 ( $> 0,05$ ) dengan t sejumlah 0,994, sehingga inflasi tidak memoderasi pengaruh DER terhadap harga saham. Berdasarkan *Signaling Theory*, informasi leverage tidak dianggap sebagai sinyal yang membedakan kinerja perusahaan karena investor menilai utang sebagai bagian normal dari operasional perusahaan makanan dan minuman. Sejalan dengan (Eldomiaty et al., 2020) dimana mengungkapkan leverage tidak selalu mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi tidak sama pada (Novitasari, 2019) serta (Yusrizal et al., 2021) dimana menemukan inflasi dapat menguatkan persepsi risiko leverage. Nilai DER\_Inflasi paling tinggi tercatat dari PT Sentra Food Indonesia Tbk di tahun 2024 sejumlah 5,67, sementara yang paling rendah dari PT KFC Indonesia di tahun 2024 sejumlah -6,39.

#### **Pengaruh Moderasi Inflasi\_CR terhadap Harga saham**

Variabel CR\_Inflasi memperoleh sig. sejumlah 0,773 ( $> 0,05$ ) dengan t sejumlah 0,290, sehingga inflasi tidak memoderasi pengaruh CR terhadap harga saham. Berdasarkan *Signaling Theory*, CR tidak memberikan informasi tambahan yang kuat mengenai prospek perusahaan karena sektor makanan dan minuman memiliki arus kas relatif stabil. Sejalan dengan (Eldomiaty et al., 2020), namun tidak sama pada (Dewi et al., 2023) dimana mengungkapkan kondisi makro dapat memperkuat sensitivitas keuangan tertentu. Nilai CR\_Inflasi paling tinggi terjadi pada PT Diamond Food Indonesia Tbk di tahun 2020 sejumlah -1,05, sementara yang paling rendah dari PT Champion Indonesia Tbk di tahun 2024 sejumlah -3,52.

#### **Pengaruh Moderasi Inflasi\_PBV terhadap Harga saham**

Variabel PBV\_Inflasi memperoleh sig. sejumlah 0,003 ( $< 0,05$ ) dengan t sejumlah -3,094, sehingga inflasi memoderasi pengaruh PBV terhadap harga saham dengan signifikan melalui arah negatif. Berdasarkan *Signaling Theory*, Perusahaan menyampaikan sinyal kepada pasar melalui informasi keuangan seperti nilai buku dan PBV. Namun, saat inflasi meningkat, sinyal tersebut melemah karena investor lebih memperhatikan kondisi makroekonomi dan prospek jangka pendek. Selaras pada (Eldomiaty et al., 2020) dimana mengungkapkan inflasi memengaruhi harga saham melalui mekanisme pasar, namun tidak sama pada (Yunita et al., 2023) dengan hasil PBV tidak selalu relevan dalam kondisi makro tertentu. Nilai PBV\_Inflasi paling tinggi diraih PT Sentra Food Indonesia Tbk di tahun 2024 sejumlah 8,45, sementara yang paling rendah dari PT Unilever Indonesia Tbk di tahun 2020 sejumlah -13,64.

#### **Pengaruh Moderasi Inflasi\_EPS terhadap Harga saham**

Variabel EPS\_Inflasi memperoleh sig. sejumlah 0,633 ( $> 0,05$ ) dengan t sejumlah 0,479, sehingga inflasi tidak memoderasi pengaruh EPS terhadap harga saham. Berdasarkan *Signaling Theory*, laba per saham di tengah inflasi tidak selalu menjadi sinyal yang konsisten karena kenaikan laba dapat diimbangi oleh peningkatan biaya. Temuan yang didapat selaras pada (Erica Sari, Wardianto, 2025) serta (Febriyanto et al., 2024) dimana mengungkapkan inflasi tidak selalu memperkuat hubungannya EPS dan harga saham, namun tidak sama pada (Yusrizal et al., 2021) yang menilai laba masih menjadi sinyal penting bagi investor. Nilai EPS\_Inflasi paling tinggi diraih PT

KFC Indonesia di tahun 2024 sejumlah 48,07, sementara yang paling rendah dari PT Siantar Top Tbk tahun 2024 sejumlah -240,91.

#### **Pengaruh Moderasi Inflasi\_Kurs terhadap Harga saham**

Variabel Kurs\_Inflasi memperoleh sig. sejumlah 0,997 ( $> 0,05$ ) dengan t sejumlah 0,004, dimana menandakan inflasi tidak memoderasi pengaruh nilai tukar terhadap harga saham. Sesuai *Signaling Theory*, pergerakan kurs telah tercermin dalam harga saham sehingga inflasi tidak memberikan informasi tambahan. Hasil tersebut selaras pada (Eldomiaty et al., 2020) tetapi berbeda dari temuannya (Dewi et al., 2023) yang menunjukkan bahwa inflasi mampu menguatkan sensitivitas variabel makro seperti kurs dalam memengaruhi return saham sektor barang konsumsi. Nilai Kurs\_Inflasi paling tinggi berlangsung di tahun 2020 sejumlah -3386,54, sementara yang paling rendah di tahun 2024 sejumlah -3879,21.

#### **Pengaruh Moderasi Inflasi\_Suku Bunga terhadap Harga saham**

Variabel Suku Bunga\_Inflasi memperoleh sig. sejumlah 0,704 ( $> 0,05$ ) dengan t sejumlah -0,381, sehingga inflasi tidak memoderasi pengaruh suku bunga terhadap harga saham. Sesuai *Signaling Theory*, perubahan suku bunga dan inflasi telah diantisipasi oleh pasar sehingga tidak memunculkan reaksi harga saham yang signifikan. Temuan tersebut sejalan pada (Eldomiaty et al., 2020) serta (Erica Sari, Wardianto, 2025), namun berbeda dengan (Novitasari, 2019) suku bunga\_inflasi mempunyai nilai konstan sejumlah -0,01 pada seluruh perusahaan serta periode penelitian, sehingga tidak menunjukkan perbedaan pengaruh antarperusahaan maupun antarwaktu

### **KESIMPULAN**

Sesuai hasil dari pelaksanaan analisis serta pembahasan, bisa dipahami harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2020-2024 dipengaruhi kombinasi faktor fundamental serta makroekonomi. Secara parsial, (EPS) dan (PBV) dibuktikan merupakan faktor paling dominan dalam memberikan pengaruh terhadap harga saham. Sementara itu, (ROA), (DER), (CR), nilai tukar, serta suku bunga tidak memberikan pengaruh signifikan secara individual terhadap harga saham. Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa inflasi hanya memoderasi hubungan ROA dan PBV terhadap harga saham. Inflasi memperkuat relevansi ROA sebagai sinyal efisiensi perusahaan di tengah tekanan ekonomi, serta melemahkan pengaruh PBV karena nilai buku menjadi kurang relevan dalam kondisi inflasi peran inflasi dalam pembentukan harga saham bersifat tidak universal, melainkan bergantung pada karakteristik indikator keuangan dan kondisi industri.

Kemudian dari penelitian ini juga terdapat sejumlah beberapa keterbatasan, yaitu periode penelitian dibatasi di tahun 2020-2024 yang merupakan periode pascapandemi, sehingga hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil dan mungkin berbeda jika dilakukan pada periode normal, variabel makroekonomi yang digunakan bersifat agregat dan sama untuk seluruh perusahaan dalam satu periode, sehingga variasi pengaruh antar perusahaan menjadi terbatas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan agar memperlama periode pengamatan supaya bisa menangkap dinamika ekonomi secara lebih stabil, memperluas objek penelitian, serta menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, struktur biaya, atau sentimen pasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abaidoo, R., & Agyapong, E. K. (2023). Inflation uncertainty, macroeconomic instability and the efficiency of financial institutions. *Journal of Economics and Development*, 25(2), 134–152. <https://doi.org/10.1108/JED-09-2022-0166>
- Amin, R. N., Budiyanti, H., Nurman, Ramli, A., & Anwar. (2023). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 327–343.
- Anisah. (2023). *Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021*. 2023.
- Aprianti, E., & Wahyuningsih, D. (2022). Implications of Return on Asset (Roa), Earning Per Share (Eps), Price Earning Ratio (Per), and Debt To Equity Ratio (Der) To Stock Price. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(1), 93–105. <https://doi.org/10.54783/jin.v4i1.535>
- Cupertino, S., Vitale, G., & Riccaboni, A. (2020). Sustainability and short-term profitability in the agri-food sector, a cross-sectional time-series investigation on global corporations. *British Food Journal*, 123(13), 317–336. <https://doi.org/10.1108/BFJ-02-2021-0154>
- Dewi, L. G. S., Merawati, L. K., & Tandio, D. R. (2023). How Inflation Could Moderate The Effect of Financial Ratio on Stock Return. *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.30595/ratio.v4i1.15624>
- Eldomiaty, T., Saeed, Y., Hammam, R., & AboulSoud, S. (2020). The associations between stock prices, inflation rates, interest rates are still persistent: Empirical evidence from stock duration model. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(49), 149–161. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-10-2018-0105>
- Erica Sari, Wardianto, & D. (2025). *MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2019-2023 THE INFLUENCE OF INFLATION , EXCHANGE RATE , INTEREST RATE AND COMPANY SIZE ON STOCK PRICES OF FOOD AND BEVERAGE INDUSTRY SUB SECTORS LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR*. 3(September), 318–340.
- Febriyanto, F., Ali, K., & Azyasa, M. W. (2024). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Retrun Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 18(1), 131–137. <https://doi.org/10.24127/jm.v18i1.2221>
- Firdaus & Mongan. (2024). *PENGARUH EPS, DER, DAN ROE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI PERIODE 2019-2023*. 2(12).
- GWP, P. R. D. A. D., & Cipta, W. (2024). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 189–198. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/Prospek/article/view/45899>
- Irvansyah, F., Siregar, H., & Novianti, T. (2020). The Determinants of Indonesian

- Textile's and Clothing Export to the Five Countries of Export Destination. *Etikonomi*, 19(1), 19–30. <https://doi.org/10.15408/etk.v19i1.14845>
- Isma, N. N., Sutrisno T, & Rahman, A. F. (2023). The impact of inflation on firm value moderated by earnings quality in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 12(5), 217–222. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i5.2751>
- Jaworski, K. (2021). Measuring food inflation during the COVID-19 pandemic in real time using online data: a case study of Poland. *British Food Journal*, 123(13), 260–280. <https://doi.org/10.1108/BFJ-06-2020-0532>
- Khairunnisa, Nurhayati, dan A. (2023). (2023). *Pengaruh Eps, Roa, Dan Cr Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman*. 2(1), 65–71.
- Kohlscheen, E. (2022). Understanding the Food Component of Inflation. *SSRN Electronic Journal*, 1056. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4300365>
- Le Thi Kim, N., Duvernay, D., & Le Thanh, H. (2021). Determinants of financial performance of listed firms manufacturing food products in Vietnam: regression analysis and Blinder–Oaxaca decomposition analysis. *Journal of Economics and Development*, 23(3), 267–283. <https://doi.org/10.1108/JED-09-2020-0130>
- Mardiana, Y., Suryani, E., & Ichwanudi, W. (2022). the Role of Profitability As an Intervening Variable on the Effect of. *Managemenr Science Resourch Journal*, 1(1), 82–94.
- Martalena, M., Iskandar, D., & Hadianto, B. (2023). Inflation, exchange rate, and stock return: The evidence from the LQ45 index constituents in Indonesia. *Owner*, 7(4), 2949–2955. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1859>
- Muttaqim, H., Jamaluddin, & Saleh, M. (2025). The Influences of Exchange Rates, Money Supplies, and Interest Rates on IHSG Using Inflation as a Moderating Variable. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(4), 2795–2806. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i4.3461>
- Novi Nur Azizah & Yahya (2020). (2017). *TERDAFTAR DI BEI Novi Nur Azizah Yahya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia ( STIESIA ) Surabaya*.
- Novitasari, E. (2019). *Pengaruh Der , Roe , Inflasi Terhadap Harga Saham*.
- Shi, J., Ausloos, M., & Zhu, T. (2020). (n.d.). *If Global or Local Investor Sentiments are Prone to Developing an Impact on Stock Returns , is there an Industry Effect ? Jing Shi and Marcel Ausloos (\*) School of Business , University of Leicester , Brookfield Campus , Leicester , LE2 1RQ , United Kingd*. 1–24.
- Šimáková, J., Stavárek, D., Pražák, T., & Ligočká, M. (2019). Macroeconomic factors and stock prices in the food and drink industry. *British Food Journal*, 121(7), 1627–1641. <https://doi.org/10.1108/BFJ-12-2018-0839>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suharyanto, S., & Zaki, A. (2021). the Effect of Inflation, Interest Rate, and Exchange Rate on Stock Returns in Food & Beverages Companies. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 19(3), 616–622. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2021.019.03.14>
- Tasyahadul Fadlatil Laili. (2024). Financial Ratios and Stock Prices: Unraveling the Dynamics in Indonesia's Industrial and Consumer Staples Sectors. *Journal of Multiperspectives on Accounting Literature*, 2(1), 31–42.

<https://doi.org/10.22219/jameela.v2i1.31666>

- Utomo, D. F., Pahlevi, C., & Rahim, F. R. (2023). The Effect of Sales Growth and Inflation Rate on Profit Changes in Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(3), 509-514. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i3.153>
- Yunita, N., Mulyadi, D., & Sandi, S. P. H. (2023). The Effect Of The Ratio Of Return On Investment And Price To Book Value On Stock Prices In Manufacturing Companies In The Food And Beverage. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(2), 1641-1651. <http://journal.yrpiipku.com/index.php/msej>
- Yusrizal, Y., Sitompul, S. S., & Rahwana, N. (2021). Pengaruh Inflasi, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal BANSI - Jurnal Bisnis Manajemen Akutansi*, 1(1), 14-27. <https://doi.org/10.58794/bns.v1i1.33>